

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Masalah

Allah SWT menciptakan manusia untuk berpasang-pasangan, dan saling tolongmenolong satu sama lain dalam ikatan menikah. Pernikahan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan perempuan merupakan suatu kegiatan yang dianggap sakral secara agama. Karena adanya pengikraran yang diucapkan pada saat ijab qobul. Serta didalam pernikahan ada hal yang amat dibenci namun seringkali disepelekan, yaitu perceraian. Pasangan yang sudah menikah mempunyai sebuah komitmen untuk hidup bersama yaitu mempunyai keluarga yang sakinah, mawaddah dan warrahmah, serta selalu diridhai oleh Allah SWT.

Keluarga adalah sebagai suatu hubungan darah atau perkawinan dan sebagai lingkungan sosial pertama bagi anak yang memberi dasar sebagai pembentukan perilaku perkembangan sikap dan nilai kehidupan, salah satunya adalah belajar menghormati orang yang lebih tua serta membantu menyelesaikan berbagai masalah yang timbul. Orangtua diharapkan dapat membantu anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mengatasi masalah secara realistis dan simpati. Oleh karena itu, keluarga sebagai tempat untuk mengkondisikan pemberian nilai positif pada anak. Salah satu hal yang menjadi ketakutan besar bagi seorang anak adalah perceraian orang tua.

Memiliki keluarga kecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang penuh dengan kasih sayang dan kebahagiaan adalah dambaan setiap pasangan. Keluarga yang didambakan oleh setiap pasangan adalah keluarga yang rukun, harmonis, utuh, dan bahagia. Tak bisa dipungkiri bahwa anak akan mengalami proses tumbuh-kembangnya secara normal dan baik karena factor dari kedua orangtuanya. Tetapi jika orangtua

sudah mengalami banyak konflik dan tidak harmonis lagi dalam berumah tangga bahkan sampai terjadi perceraian maka hal tersebut juga akan berdampak pada tumbuh kembang anak.

Manusia adalah makhluk biopsikososial dan spiritual yang utuh dalam arti merupakan satu kesatuan utuh dari aspek jasmani dan rohani dan unik karena mempunyai berbagai macam kebutuhan sesuai dengan tingkat perkembangannya. (Pratiwi, 2011). Menurut Leininger (1984) manusia memiliki kecenderungan untuk mempertahankan budayanya pada setiap saat dimanapun dia berada.

Komang dan Wulan (2016) menjelaskan menurut Santrock (2007) keluarga adalah suatu system, system tersebut ialah suatu kesatuan yang dibentuk oleh bagian-bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi. Hubungan tidak pernah hanya berlangsung satu arah, seperti misalnya satu contoh penting dari interaksi tersinkronisasi adalah saling tatap atau kontak mata antara ibu dengan anak.

Perceraian adalah salah satu faktor yang menyebabkan anak memiliki akhlak dan kelakuan yang tidak baik, tidak mengikuti perintah Allah SWT dan tidak menjauhi larangannya. Terlebih setelah perceraian, orang tua yang menjadi wali siswa dalam keadaan fakir dan tidak mencukupi kebutuhannya. Dengan kejadian ini anak akan merasakan dua hal. Pertama, jika yang menjadi wali siswa adalah ayahnya, ia tidak dapat merasakan kasih sayang dari ibu kandung, meskipun ayahnya sudah menikah lagi dengan wanita lain. Kedua, apabila ibu yang menjadi walinya, ia pun tidak akan merasakan kasih sayang dari ayah kandungnya yang menjaga dan melindunginya, meskipun ibu sudah menikah dengan laki-laki lain.

Di kota Depok angka perceraian Berdasarkan data Pengadilan Agama (PA) Kota Depok, sejak awal Januari hingga Juni 2020 ada

sebanyak 568 pasangan suami istri (pasutri) bercerai. Pada periode tahun 2019, ada 3.664 kasus perceraian pasutri. Perceraian ini terdiri dari beberapa factor antara lain : factor ekonomi 99 kasus perselingkuhan 408 kasus, kawin paksa 2 kasus ,kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) 4 kasus, Murtad 3 kasus,dan lainlainnya. (sumber : megapolitan.kompas)

Sementara masalah lainnya adalah suami/isteri pergi (17,55%), KDRT (2,15%), dan mabuk (0,85%). Salah satu krisis keluarga yang tertuang dalam RUU Ketahanan Keluarga adalah perceraian sebagaimana dalam Pasal 74 ayat 3c. Pemerintahan daerah juga wajib melaksanakan penanganan krisis keluarga karena perceraian dalam Pasal 78 RUU Ketahanan. (sumber : cnnindonesia)

Pola asuh anak dalam suatu keluarga yang ideal adalah dilakukan oleh kedua orang tuanya. Ayah dan ibu bekerjasama saling bahu membahu untuk memberikan asuhan dan pendidikan kepada anak, mereka menyaksikan dan memantau perkembangan anak-anaknya secara optimal. Pola asuh yang benar dan ajaran agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak, akan menjadi bagian dari unsur-unsur kepribadian, membentuk akhlak al-karimah dan akan bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul yang tidak sesuai dengan ajaran agama, karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari akhlak itu akan mengatur secara otomatis sikap dan tingkah laku dari dalam diri.

Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda-beda dalam mendidik anak yang biasanya mengikuti pola asuh orang tua sebelumnya. Pola asuh merupakan interaksi anak dengan orang tua yang meliputi kebutuhan fisik seperti makan, minum, dan lain-lain serta kebutuhan psikologis seperti rasa aman, kasih sayang, serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Pola asuh orang tua berbagai macam bentuknya dan setiap kepribadian anak serta kedewasaannya akan dipengaruhi oleh cara pola asuh orang tuanya. Orang tua dalam perlakuannya kepada anak-anaknya sejak masa kecil akan berdampak pada perkembangan sosial moral dimasa dewasanya. Watak, sifat, dan karakter anak inilah yang nantinya akan terbentuk dan tercermin dan dimiliki oleh anak.

Pola asuh seorang ibu dimanifestasikan dalam 6 hal, yaitu perhatian perhatian atau dukungan, pemberian makanan yang baik, rangsangan psikososial terhadap anak dan dukungan untuk perkembangan anak, persiapan masa depan, dan perawatan kesehatan terhadap anak. Pola asuh ibu merupakan salah satu kunci sukses perkembangan anak. Pola asuh ibu bisa dibentuk melalui komunikasi yang efektif antara ibu dan anak, yang bertujuan untuk meningkatkan intelektual, emosi, moral, percaya diri, dan spiritual anak.

Orangtua tunggal mempunyai dua kedudukan atau fungsi sekaligus dalam keluarganya yaitu berperan sebagai ayah sebagai tulang punggung keluarga dan sebagai seorang ibu. Tentu didalam menjalankan kedua fungsinya akan mempunyai dua sikap yaitu pertama sebagai perempuan (ibu), dan yang kedua sebagai laki-laki (ayah).

Pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Pola asuh orang tua disini bersentuhan langsung dengan masalah tipe kepemimpinan orang tua dalam keluarga. Tipe kepemimpinan orang tua dalam keluarga itu bermacam-macam, sehingga pola asuh orang tua terhadap anaknya juga berlainan

Dengan kata lain ibu atau ayah yang berperan ganda harus mampu menjalankan tugas sebagai kepala rumah tangga, guru dan suri teladan serta tempat perlindungan yang aman bagi anak-anaknya. Tanggung jawab yang besar terhadap perkembangan dan pendidikan

anak, rumah tangga yang sehat bersih dan teratur serta diliputi rasa damai aman dan tentram serta rukun antara satu dengan lainnya akan mewujudkan keluarga yang bahagia yang hidup dalam masyarakat dengan melahirkan anak-anak yang terdidik dan mempunyai harapan yang cerah dimasa yang akan datang.

Hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa dan pendidikan si anak, hubungan yang serasi penuh pengertian dan kasih sayang akan membawa kepada pribadi si anak. Mengingat rumah tangga adalah tempat pendidikan yang pertama dikenal oleh anak, maka orang tua harus dapat mengetahui tentang tujuan pendidikan untuk anak-anaknya. (sumber : skripsiain).

Seseorang yang mengalami stress pasti akan mengalami ketegangan dalam kehidupannya mulai dari biologisnya, psikologisnya maupun sosialnya atau biasa disebut dengan biopsikososial. Siapapun yang mengalami kejadian yang menakutkan seperti kecelakaan, ataupun keadaan darurat lainnya pasti akan merasakan ketegangan dalam tubuhnya yang dapat membuatnya stress. (Kompasiana)

Perspektif Biopsikososial adalah cara pandang yang berpendapat bahwa faktor biologis, psikologis (yang mencakup pikiran, emosi, dan perilaku) dan sosial memainkan peran penting dalam keberfungsian dan ketidakberfungsian sosial manusia. Untuk memahami masalah kesehatan seseorang contohnya, maka lebih baik dipahami melalui kombinasi faktor psikologis, sosial dan spiritual dibandingkan hanya melihat dari biologisnya saja.

Hal ini kontra dengan model medical tradisional atau model biomedis yang menunjukkan suatu penyakit dapat dijelaskan dari adanya suatu penyingpangan dari fungsi normal seperti patogen, genetik atau

kelainan perkembangan, atau kecederaan. Konsep ini masih digunakan dalam bidang seperti kedokteran, keperawatan, psikologi kesehatan dan lebih khususnya dibidang spesialis , seperti psikiatri, psikolog kesehatan, chiropractic, pekerjaan sosial klinis, dan psikologi klinis.

Manusia dipandang sebagai makhluk holistik dan bahkan manusia yang berdimensi biopsikososial karena didasarkan pada realitas sebagai berikut :

- A. Memiliki sifat jasmaniah yang terpadu dalam sistem organisme - Setiap organisme masing-masing mempunyai fungsi - Tunduk terhadap hakikat hukum alam, lahir-berkembang-tua-mati
- B. Sebagai makhluk hidup yang memiliki jiwa - jiwa diperintah atau dikendalikan oleh ego - jiwa dipengaruhi oleh perasaan, inteligensia, dan kata hati -Jiwa memiliki daya pikir karena memilii inteligensia Jiwa memiliki aspek spiritual
- C. Sebagai makhluk sosial -Manusia dilahirkan,hidup berperasan dalam sistem masyarakat dengan norma serta sistem nilainya. -Manusia adalah anggota keluarga, masyarakat dan dunia -manusia memiliki peranan yang harus ia sumbangkan untuk dirinya,keluarga,masyarakat -manusia memiliki keyakinan dan kepercayaan -manusia menyembah tuhan atau memeluk agama Manusia merupakan makhluk Biopsikososial yang utuh dan unik, dalam arti merupakan satu kesatuan utuk dari aspek, jasmani,psikologis,sosial (bahkan 4 spiritual) dan unik karena mempunyai berbagai macam kebutuhan sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Manusia selalu berusaha memahami kebutuhannya melalui berbagai upaya antara lain dengan selalu belajar dan mengembangkan sumber-sumber yang diperlukan sesuai kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia secara terus menerus

menghadapi perubahan lingkungan dan selalu berusaha beradaptasi terhadap lingkungannya. Dimensi manusia sebagai satu kesatuan utuh antara aspek fisik, intelektual, emosional, sosial-kultural, spiritual dan lingkungan (Taylor,1989)

Kelurahan Curug adalah kelurahan terbagi dari 13 RW, berdasarkan data sekitar 100 kasus perceraian yang berada di kelurahan Curug. di karenakan perceraian banyak anak dalam pola asuh orang tua pasca cerai berbeda-beda yang menyebabkan anak-anak berperilaku,bersikap dan beraktivitas berbeda-beda. Di RW 08, 09 dan 10 beberapa anak korban perceraian disana memiliki prestasi di bidang akademik dan non akademik yang bagus dan agamis.

Pada penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti tentang pola asuh yang di terapkan orang tua yang sudah bercerai terhadap anak-anaknya secara perkembangan Biopsikososial dan Spiritual.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini diantaranya :

- a. Bagaimana pola asuh anak korban cerai dalam perkembangan Biopsikososial ?
- b. Bagaimana dinamika pola asuh anak korban perceraian dalam perkembangan biopsikososial dan spiritual ?
- c. Bagaimana pola asuh yang di berikan orang tua kepada anak pasca perceraian?

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah digunakan agar permasalahan yang dikaji tetap terarah, menyadari keterbatasan waktu dan kemampuan yang dimiliki, maka perlu memberikan batasan masalah. Masalah yang menjadi objek penelitian hanya pada “ Pola asuh anak korban perceraian dalam perkembangan Biopsikososial dan Spiritual”.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diteliti berdasarkan identifikasi masalah diatas adalah :

- A. Bagaimana pola asuh yang diterapkan untuk perkembangan biopsikososial anak ?
- B. Bagaimana pola asuh yang di terapkan spiritual anak korban perceraian orang tua ?
- C. Faktor apa saja yang perlu di perhatikan dalam pola asuh orang tua terhadap anak korban perceraian?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini untuk :

- A. untuk menggambarkan kondisi pola asuh orang tua terhadap perkembangan biopsikososial anak korban perceraian orang tua
- B. Untuk menggambarkan kondisi pola asuh orang tua cerai terhadap perkembangan spiritual anak korban perceraian orang tua

C. untuk mengetahui pola asuh orang tua kepada anak pasca perceraian orang tua

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini :

a. Secara Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini dapat memberi pengetahuan tentang kekerasan pada anak.
- 2) Hasil penelitian ini dapat mengedukasi para orang tua atau orang dewasa lainnya
- 3) Memberi tahu dampak psikososial yang terjadi jika kekerasan terhadap anak dilakukan.

b. Secara Praktis

- 1) Dapat menambah wawasan tentang Pola asuh anak korban perceraian dalam Perkembangan Biologis, Psikologis dan Sosial serta Spiritual
- 2) Memberikan masukan kepada peneliti lain untuk dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut bagi penelitian selanjutnya